

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor keuangan syariah di Indonesia mencatatkan tren kemajuan yang pesat dalam beberapa waktu terakhir. Akselerasi ini secara langsung didorong oleh tingginya minat masyarakat terhadap layanan finansial berbasis syariah, berbarengan dengan penguatan aspek regulasi dari pemerintah. Mengacu pada laporan Otoritas Jasa Keuangan (2022), perbankan syariah secara konsisten menunjukkan perluasan skala bisnis. Hal tersebut diindikasikan oleh naiknya volume aset, jumlah penyaluran pembiayaan, serta himpunan dana pihak ketiga (DPK). Pada gilirannya, pertumbuhan berbagai indikator tersebut memberikan dampak langsung terhadap tingkat profitabilitas entitas perbankan syariah.

Kemampuan mencetak laba atau profitabilitas merupakan tolok ukur esensial untuk mengevaluasi performa sekaligus tingkat kesehatan suatu bank syariah. Hal ini didasari oleh fungsinya yang merepresentasikan keberhasilan operasional bank dalam mendulang pendapatan. Untuk mengukur sejauh mana efisiensi pihak manajemen dalam memutar asetnya menjadi profit, rasio *Return On Assets* (ROA) kerap dijadikan instrumen utama. Tingkat ROA tidak hanya merefleksikan mutu manajerial, tetapi juga menunjukkan daya tahan entitas perbankan dalam menghadapi berbagai risiko. Khusus pada ekosistem perbankan syariah, dinamika ROA sangat terikat dengan fungsi intermediasinya yakni

penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran pembiayaan yang menjadikannya sebagai variabel krusial untuk dikaji lebih lanjut (Putri dan Fitriani, 2023).

Pendapatan bagi hasil Mudharabah memegang peran vital dalam menopang operasional perbankan syariah. Berdasarkan skema ini, bank bertindak sebagai pemilik modal (*shahibul maal*) yang menyerahkan dana kepada nasabah pengelola (*mudharib*) untuk kegiatan produktif, dengan pembagian keuntungan yang mengacu pada nisbah kesepakatan awal. Menguatkan hal tersebut, Muslimin, Nurwahidin, dan Hannase (2022) menyatakan bahwa fleksibilitas dan produktivitas akad Mudharabah mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap ekspansi laba. Dengan demikian, komponen ini berpotensi menjadi determinan esensial dalam mengoptimalkan rasio *Return On Assets* (ROA) bank syariah.

Di samping itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) memegang kedudukan yang sangat krusial dalam menyokong roda operasional perbankan syariah. Hal ini mengingat DPK merupakan tulang punggung likuiditas utama untuk menjalankan fungsi penyaluran dana. Kapasitas penghimpunan dana yang masif akan memberikan keleluasaan bagi bank untuk melakukan ekspansi pada portofolio pembiayaan produktif, tak terkecuali pada instrumen Mudharabah yang berorientasi pada penerimaan bagi hasil. Sejalan dengan temuan Anjani dan Widarjono (2020), pertumbuhan akumulasi DPK berimplikasi langsung terhadap kapasitas institusi dalam mendulang pendapatan, yang pada akhirnya mendongkrak tingkat profitabilitas. Berpijak pada rasionalisasi tersebut, posisi DPK menjadi sangat esensial dan tidak dapat dikesampingkan saat menelaah pergerakan rasio *Return On Assets* (ROA).

Fluktuasi yang terjadi pada penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun perolehan margin bagi hasil di sektor perbankan syariah memperlihatkan tren yang patut dicermati. Khususnya sepanjang kurun waktu 2016 hingga 2025, pergerakan data ini banyak diintervensi oleh pergeseran preferensi nasabah, disrupted inovasi keuangan digital, hingga gejolak indikator makroekonomi yang secara kolektif memengaruhi strategi manajemen likuiditas bank. Rentetan transformasi kondisi tersebut jelas berpotensi memicu volatilitas pada tingkat keuntungan institusi. Oleh karena itu, pembuktian secara empiris mengenai sejauh mana transmisi kedua variabel tersebut dalam menggerakkan rasio *Return On Assets* (ROA) menjadi sangat krusial untuk diteliti.

Di wilayah Jawa Barat, Bank BJB Syariah memegang peranan sentral sebagai katalisator penyedia layanan finansial berbasis syariah bagi masyarakat setempat. Dalam upaya akselerasi bisnisnya, entitas ini tidak lepas dari berbagai hambatan, khususnya tekanan kompetisi industri yang kian ketat serta pergeseran pola transaksi nasabah. Kondisi tersebut secara langsung memberikan tantangan ekstra bagi manajemen dalam menjaga stabilitas pencetakan laba. Merespons realitas manajerial tersebut, kajian mendalam mengenai sejauh mana efektivitas penerimaan Mudharabah beserta fluktuasi Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam membentuk postur *Return On Assets* (ROA) pada rentang 2016-2025 menjadi sangat esensial untuk dilakukan..

Dinamika kinerja finansial perbankan syariah, khususnya pada pergerakan indikator ROA, mendorong perlunya penelusuran lebih lanjut terkait determinan utama yang menyokong margin keuntungan. Bila merujuk pada literatur terdahulu,

eksistensi pendapatan bagi hasil dan akumulasi DPK memang kerap diuji pengaruhnya terhadap profitabilitas. Namun, ragam kajian tersebut masih menyisakan kesenjangan riset (*research gap*) berupa inkonsistensi hasil akhir, yang umumnya dipicu oleh perbedaan objek serta karakteristik kelembagaan yang diteliti. Adanya disparitas temuan ini mengonfirmasi bahwa eksekusi penelitian dengan batasan konteks yang lebih terarah dan spesifik masih sangat diwajibkan.

Diskursus akademis mengenai dampak pendapatan pembiayaan terhadap tingkat profitabilitas masih diwarnai oleh inkonsistensi temuan. Di satu sisi, kajian empiris dari Rizal dan Rofiqo (2021) memvalidasi bahwa penyaluran dana berbasis bagi hasil mampu mendongkrak capaian ROA secara linier. Namun pada kutub yang berlawanan, sejumlah rujukan literatur lain justru merekam ketiadaan korelasi yang bermakna. Variabilitas arah pengaruh ini umumnya sangat terdeterminasi oleh mutu portofolio pembiayaan serta efektivitas manajerial dalam mengevaluasi debitur. Ketidaksamaan konklusi dari berbagai studi terdahulu ini mempertegas eksistensi *research gap*, yang sekaligus menjustifikasi perlunya pendalaman observasi pada karakteristik kelembagaan spesifik seperti Bank BJB Syariah.

Di lain pihak, kontribusi variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap rasio ROA juga masih mengindikasikan ketidakstabilan hasil. Kendati sebagian riset mengonfirmasi adanya dampak positif DPK terhadap profitabilitas, temuan dari literatur lain justru memperlihatkan pelemahan pengaruh tersebut ketika proses penyaluran pembiayaan tidak dieksekusi secara optimal. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa transmisi DPK dalam mendorong laba sangat bergantung

pada tingkat kualitas aset produktif serta efisiensi operasional yang dijalankan oleh institusi perbankan (Putri dan Fitriani, 2023).

Research gap (perbedaan hasil) lainnya muncul dari kurangnya penelitian yang secara spesifik meneliti Bank BJB Syariah dalam jangka panjang, khususnya pada periode 2016-2025. Padahal, periode ini mencakup berbagai fase ekonomi, termasuk masa pemulihan ekonomi pascapandemi, sehingga memberikan konteks yang kaya untuk dianalisis. Penelitian jangka panjang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai stabilitas pengaruh variabel Mudharabah dan DPK terhadap ROA.

Arti penting dari studi ini kian terkonfirmasi mengingat profitabilitas memegang peranan pivotal sebagai barometer utama kesehatan bank. Indikator ini sekaligus menjadi rujukan strategis bagi para pemangku kepentingan mulai dari pemegang saham, otoritas regulator, hingga jajaran manajemen dalam merumuskan arah kebijakan bisnis ke depan. Eksekusi manajerial yang presisi dalam memobilisasi DPK serta memaksimalkan imbal hasil bagi hasil akan membentengi ketahanan finansial bank dan meningkatkan daya redam terhadap eksposur risiko bisnis.

Secara teoretis, luaran dari kajian ini diproyeksikan mampu memperkaya khazanah literatur mengenai determinan profitabilitas perbankan syariah, khususnya dalam konteks akselerasi industri keuangan berbasis syariat di Indonesia. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini menyodorkan rujukan aplikatif bagi jajaran manajemen Bank BJB Syariah dalam merumuskan orientasi

strategi penghimpunan DPK serta mengoptimalisasi potensi pendapatan dari skema bagi hasil.

Berpijak pada uraian fenomena bisnis, realitas empiris, serta kesenjangan riset (*research gap*) yang telah dipaparkan, studi ini ditujukan untuk menguji secara mendalam determinasi pendapatan bagi hasil Mudharabah dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Adapun lokus observasi ditetapkan pada Bank BJB Syariah dalam rentang waktu pengamatan 2016 hingga 2025. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, kerangka penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Proses pembuktian kausalitas antar-variabel akan dieksekusi melalui uji statistik yang bersandar pada penarikan data sekunder dari publikasi laporan keuangan tahunan entitas perbankan terkait.

Di luar aspek teknis penghimpunan dan penyaluran dana, daya cetak laba institusi syariah sangat ditentukan oleh ketajaman manajerial dalam memobilisasi seluruh sumber daya secara efisien. Akumulasi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang masif pada dasarnya tidak menjadi jaminan absolut atas naiknya profitabilitas, terutama jika likuiditas tersebut gagal dikonversi ke dalam instrumen pembiayaan yang produktif. Di sisi lain, perolehan margin dari akad Mudharabah juga memiliki risiko tersendiri; realisasinya tidak semata-mata dikendalikan oleh volume modal yang dikucurkan bank, melainkan sangat bergantung pada performa dan kelayakan bisnis pihak *mudharib* (nasabah pengelola). Kompleksitas transmisi operasional inilah yang menegaskan perlunya investigasi empiris guna membedah seberapa kuat kontribusi perputaran DPK dan penerimaan bagi hasil dalam mendikte rasio keuntungan bank.

Analisis data keuangan PT Bank BJB Syariah tahun 2016-2025 mengungkapkan adanya disparitas empiris yang kontras dengan teori dasar. Idealnya, eskalasi Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pendapatan bagi hasil Mudharabah berbanding lurus dengan penguatan laba. Kenyataannya, rekam jejak historis justru menunjukkan pola asimetris, di mana lonjakan dana kerap kali beriringan dengan pelemahan rasio *Return On Assets* (ROA). Inkonsistensi ini membuktikan bahwa stabilitas profitabilitas bank dipengaruhi oleh matriks faktor yang kompleks. Berangkat dari kesenjangan tersebut, pengujian empiris mutlak diperlukan guna mengukur tingkat pengaruh riil Mudharabah dan DPK secara akurat.

Visualisasi tabel dan grafik perkembangan data pada PT Bank BJB Syariah sepanjang kurun waktu 2016-2025 memperlihatkan adanya pola hubungan yang bertolak belakang dengan preskripsi teoretis. Anomali tersebut terlihat jelas pada periode 2023, di mana penerimaan bagi hasil Mudharabah melonjak signifikan dari 21.542 menjadi 34.841 dan diiringi oleh ekspansi DPK dari Rp8.323.597 juta ke angka Rp9.187.396 juta. Namun, peningkatan pesat pada dua variabel utama tersebut justru direspons negatif oleh rasio *Return On Assets* (ROA) yang terkoreksi tajam dari 1,14% menjadi 0,62%. Gejala deviasi empiris serupa turut teridentifikasi pada beberapa interval tahun lainnya, mematahkan kaidah umum bahwa lonjakan likuiditas dan imbal hasil otomatis memacu profitabilitas. Kesenjangan (*gap*) mendasar antara premis teori dan fakta statistik inilah yang menegaskan urgensi investigasi empiris guna mengukur tingkat determinasi Mudharabah dan DPK terhadap ROA pada entitas perbankan tersebut.

Tabel 1.1

Bagi Hasil Mudharabah dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas (ROA) PT. BANK BJB Syariah. Periode 2016-2025

Periode	Bagi Hasil Mudharabah (X1) %		Dana Pihak Ketiga (DPK) (X2) %		Profitabilitas (ROA) (Y) RP		
	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	%	Ket
2016	37,565		4,958,182		- 0,0809	-8.09	
2017	25,752	↓	5,588,972	↑	- 0,0569	-5,69	↑
2018	39,074	↑	4,805,401	↓	0,0054	0,54	↑
2019	20,89	↓	5,362,739	↑	0,006	0,60	↑
2020	18,035	↓	6,184,456	↑	0,0041	0,41	↓
2021	17,779	↓	7,268,239	↑	0,0096	0,96	↑
2022	21,542	↑	8,323,597	↑	0,0114	1,14	↑
2023	34,841	↑	9,187,396	↑	0,0062	0,62	↓
2024	29.748	↓	9,286,713	↑	0,0057	0,57	↓
2025	34,121	↑	10,524,010	↑	0,46%	0,46	↓

Sumber: <https://www.bjbsyariah.co.id/>

*keterangan

↑ = mengalami peningkatan

↓ = mengalami penurunan

Sepanjang jendela waktu pengamatan 2016-2025, pergerakan variabel Bagi Hasil Mudharabah (X1), Dana Pihak Ketiga atau DPK (X2), beserta rasio profitabilitas yang diproksikan lewat *Return On Assets* / ROA (Y) merekam tren yang sangat dinamis. Volatilitas pada ketiga indikator ini secara langsung memotret rekam jejak manajerial Bank BJB Syariah, baik dalam hal mobilisasi simpanan publik, optimalisasi pembiayaan syariah, hingga efektivitas mencetak laba dari instrumen asetnya. Rangkaian fluktuasi historis tersebut memvalidasi urgensi untuk

melakukan telaah empiris yang lebih presisi terkait determinasi variabel-variabel independen tersebut terhadap capaian profitabilitas institusi.

Berdasarkan rekapan data historis, parameter Bagi Hasil Mudharabah (X1) menunjukkan pola pergerakan naik-turun yang cukup tajam selama satu dekade pengamatan. Pada awal periode riset (2016), besaran bagi hasil tercatat di angka 37.565 sebelum mengalami penyusutan pada 2017 ke level 25.752. Tren positif sempat mendominasi pada tahun 2018 dengan pencapaian puncak sebesar 39.074. Akan tetapi, fase depresiasi melanda dalam tiga tahun berikutnya (2019-2021), masing-masing membukukan nilai 20.890, 18.035, dan 17.779. Momentum kebangkitan terlihat kembali pada tahun 2022 (21.542) dan berlanjut secara agresif pada tahun 2023 (34.841). Selepas penurunan moderat ke angka 29.748 pada tahun 2024, indikator ini kembali mencatatkan apresiasi menjadi 34.121 di tahun penutup 2025. Naik-turunnya capaian tersebut mengindikasikan tingkat fluktuasi pendapatan yang tinggi, yang secara mendasar dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa produktivitas bisnis dan margin profitabilitas dari nasabah pengelola dana.

Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai indikator kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Pada tahun 2016, DPK tercatat sebesar Rp4.958.182 juta. Nilai tersebut meningkat menjadi Rp5.588.972 juta pada tahun 2017. Meskipun mengalami penurunan menjadi Rp4.805.401 juta pada tahun 2018, DPK kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp5.362.739 juta. Tren peningkatan berlanjut pada tahun 2020 sebesar Rp6.184.456 juta, tahun 2021 sebesar Rp7.268.239 juta, dan tahun 2022 sebesar Rp8.323.597 juta. Selanjutnya, DPK meningkat menjadi Rp9.187.396

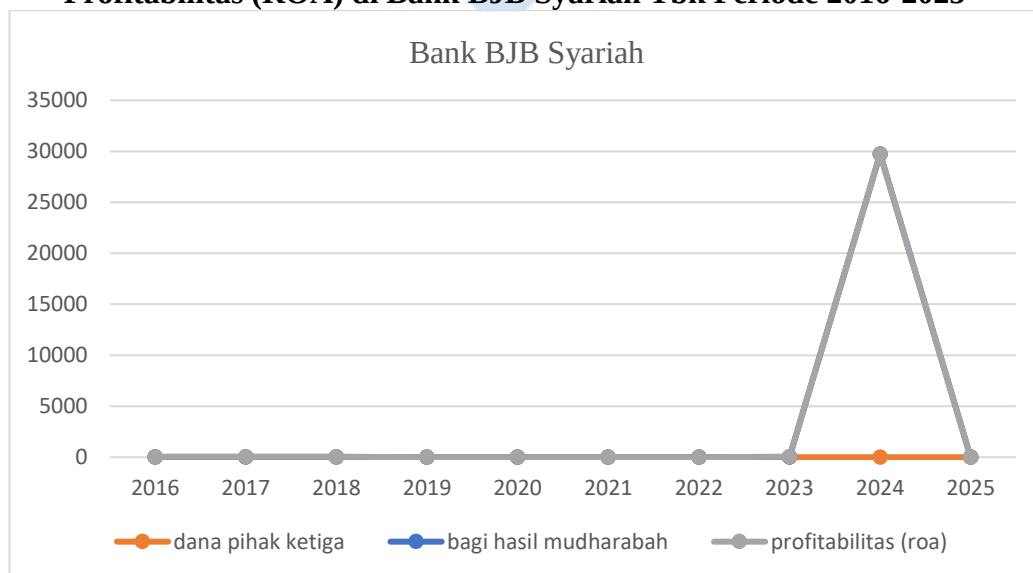
juta pada tahun 2023, Rp9.286.713 juta pada tahun 2024, dan mencapai nilai tertinggi sebesar Rp10.524.010 juta pada tahun 2025. Konsistensi pertumbuhan ini mengonfirmasi bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap performa Bank BJB Syariah mengalami penguatan secara progresif, yang sekaligus membuktikan kapabilitas institusi dalam memperluas basis mobilisasi dana pihak ketiga.

Kurva profitabilitas yang direpresentasikan melalui rasio *Return On Assets* (ROA) merekam pergerakan yang sarat fluktuasi sepanjang jendela waktu pengamatan. Pada fase awal riset tahun 2016, nilai ROA bertengger di angka negatif -8,09%, merefleksikan fase berat di mana bank menderita kerugian dalam mengoptimalkan produktivitas total asetnya. Kendati menunjukkan indikasi perbaikan bertahap menjadi -5,69% pada tahun 2017, posisi laba bersih secara faktual masih terkungkung di zona merah. Titik balik pemulihan finansial baru terwujud pada tahun 2018 tatkala rasio ROA sukses berbalik positif ke level 0,54% dan melanjutkan tren penguatan tipis ke angka 0,60% pada 2019. Meskipun sempat mengalami hambatan tatkala merosot ke posisi 0,41% pada tahun 2020 akibat tekanan eksternal, performa bank melesat tajam pada dua tahun berikutnya dengan mencatatkan angka 0,96% (2021) dan memuncak pada level tertingginya di 1,14% (2022). Memasuki fase akhir pengamatan, kurva ROA kembali mengalami tren koreksi berturut-turut menjadi 0,62% (2023), 0,57% (2024), dan melandai di angka 0,46% (2025). Sekalipun menghadapi fase pelambatan laba dalam beberapa tahun terakhir, posisi profitabilitas bank secara struktural tetap jauh lebih sehat serta mampu bertahan di zona positif apabila dikomparasikan dengan kondisi awal periode penelitian.

Berdasarkan paparan fenomena historis tersebut, terbukti bahwa eskalasi penghimpunan DPK dan perolehan bagi hasil Mudharabah tidak menjamin terjadinya penguatan secara linier pada rasio profitabilitas (ROA). Gejala ketidakselarasan ini terekam jelas pada interval 2023 hingga 2025, ketika volume DPK mendaki naik namun performa ROA justru terkoreksi turun. Kondisi ini menegaskan bahwa tingkat profitabilitas korporasi dikendalikan oleh matriks faktor yang jauh lebih luas. Oleh karena itu, pelaksanaan riset ini mendesak untuk dilakukan guna memetakan besaran pengaruh riil dari variabel DPK dan penerimaan Mudharabah terhadap fluktuasi profitabilitas PT Bank BJB Syariah sepanjang kurun waktu 2016-2025.

Grafik 1.1

Bagi Hasil Mudharabah dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas (ROA) di Bank BJB Syariah Tbk Periode 2016-2025



Sumber: <https://www.bjbsyariah.co.id/>

Rekapitulasi data visual periode 2016-2025 menyingkap anomali hubungan antara Bagi Hasil Mudharabah, DPK, dan ROA PT Bank BJB Syariah. Pada tahun

2023, misalnya, saat Mudharabah dan DPK kompak menanjak, rasio ROA justru terkoreksi turun. Disparitas antara ekspektasi teoretis dan realitas lapangan ini membuktikan bahwa eskalasi himpunan dana tidak otomatis berbanding lurus dengan pertumbuhan laba. Berdasarkan deviasi tersebut, pembuktian empiris menjadi esensial untuk membedah pengaruh nyata kedua variabel terhadap profitabilitas bank.

Ketidakselarasan antara landasan normatif dan realisasi data statistik ini menegaskan bahwa lonjakan pada pos penerimaan Mudharabah dan volume DPK tidak serta-merta menjamin akselerasi laba perusahaan secara instan. Fluktuasi profitabilitas bank pada praktiknya sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel penyla, seperti tingkat kesehatan aset, volume pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*), efektivitas biaya operasional, serta dinamika perekonomian nasional. Mempertimbangkan banyaknya faktor penjelas tersebut, kajian mendalam menjadi krusial guna mengukur proporsi pengaruh riil dari instrumen Mudharabah dan DPK terhadap pencapaian rasio ROA PT Bank BJB Syariah selama tahun 2016-2025.

Di samping kontribusi akademis, luaran riset ini menyajikan potret komprehensif mengenai tingkat efektivitas tata kelola likuiditas dan pembiayaan di PT Bank BJB Syariah dalam mendongkrak margin keuntungan korporasi. Lebih dari itu, temuan ini berfungsi sebagai referensi taktis bagi pihak manajemen guna memformulasikan kebijakan penghimpunan dana serta alokasi pembiayaan syariah secara lebih terarah. Alhasil, implikasi dari kajian ini dapat dieksploitasi sebagai

instrumen evaluasi reflektif guna mengakselerasi performa finansial sekaligus menjamin kesinambungan ekspansi bisnis PT Bank BJB Syariah ke depan.

Di samping deviasi antara postur teoretis dan fakta lapangan, diskursus akademik perihal determinasi pendapatan bagi hasil Mudharabah serta Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Assets* (ROA) turut merekam konstelasi temuan yang bervariasi (*mixed findings*). Sebagian literatur terdahulu mengonfirmasi adanya pengaruh positif linier antara variabel penjelas tersebut dengan performa laba perbankan syariah, sementara riset-riset lainnya justru memaparkan korelasi yang lemah atau tidak signifikan secara statistik. Variasi temuan ini mengisyaratkan bahwa jalinan kausalitas antar-variabel bersifat dinamis, yang mana keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh spesifisitas karakteristik entitas perbankan, fluktuasi iklim makroekonomi, serta orientasi kebijakan manajerial yang diterapkan pada setiap rentang waktu pengamatan.

Rentang waktu observasi 2016-2025 turut merekam konstelasi makro ekonomi yang amat dinamis, mulai dari fase kontraksi, hantaman krisis multidimensional akibat pandemi COVID-19, hingga periode reaktivasi ekonomi nasional. Transformasi lanskap ekonomi ini diyakini memberikan intervensi signifikan terhadap kapasitas bank dalam memobilisasi Dana Pihak Ketiga, mengeksekusi pembiayaan Mudharabah, serta mencetak laba bersih. Memperhitungkan spektrum siklus ekonomi yang fluktuatif tersebut, studi ini diproyeksikan mampu menyajikan potret utuh dan mendalam mengenai korelasi antara penerimaan bagi hasil Mudharabah, volume DPK, dan *Return On Assets* (ROA) di PT Bank BJB Syariah. Pada gilirannya, temuan ini diharapkan berfungsi ganda: sebagai pengaya khazanah

literatur ilmiah sekaligus rujukan strategis bagi pemangku kebijakan di sektor perbankan syariah.

Menetapkan PT Bank BJB Syariah sebagai salah satu entitas representatif di sektor keuangan syariah sebagai lokus observasi, serta bertumpu pada uraian latar belakang dan kompleksitas fenomena empiris di atas, maka substansi kajian ini dirumuskan dengan penelitian berjudul: ***Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah Dan Dana Pihak Ketiga (Dpk) Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada Bank Bjb Syariah Kantor Pusat Bandung Periode 2016-2025.***

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada paparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan bagi hasil Mudharabah, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan profitabilitas (ROA) pada Bank BJB Syariah kantor pusat Bandung pada tahun 2016-2025?
2. Seberapa besar pengaruh pendapatan bagi hasil Mudharabah terhadap profitabilitas (ROA) Bank BJB Syariah kantor pusat Bandung pada tahun 2016-2025?
3. Seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas (ROA) Bank BJB Syariah kantor pusat Bandung periode 2016-2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan pendapatan bagi hasil Mudharabah, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan profitabilitas (ROA) pada Bank BJB Syariah selama periode 2016-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan bagi hasil Mudharabah terhadap profitabilitas (ROA) Bank BJB Syariah periode 2016-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas (ROA) Bank BJB Syariah periode 2016-2025.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori keuangan syariah, khususnya yang berkaitan dengan mekanisme bagi hasil Mudharabah dan perannya dalam meningkatkan profitabilitas lembaga keuangan Syariah.
- b. Memperkaya literatur mengenai hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dan profitabilitas bank syariah, sehingga dapat memperkuat pemahaman teoretis mengenai fungsi intermediasi perbankan syariah dalam menghimpun

dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif untuk meningkatkan kinerja dan profitabilitas bank.

- c. Menyediakan landasan empiris bagi pengembangan model analisis kinerja bank syariah, melalui pengujian variabel internal yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) pada lembaga keuangan syariah skala menengah.
- d. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor-faktor penentu profitabilitas bank syariah, serta membuka peluang munculnya model penelitian baru yang relevan dengan dinamika industri keuangan Syariah.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Bagi akademid, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh pendapatan bagi hasil Mudharabah dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas pada Bank BJB Syariah periode 2016-2025.

- d. Memberikan masukan bagi manajemen Bank BJB Syariah dalam merumuskan strategi pengelolaan pendapatan bagi hasil Mudharabah dan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) agar dapat meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

